Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS PERAN PEMBINAAN ROHANI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB MUARA BULIAN

Arya Alif Rahman[1], Imaduddin Hamzah[2], Mitro Subroto[3]
[1,2,3] Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]muhammadalif182018@gmail.com , [2]imaduddin@unis.ac.id ,
[3]subrotomitro07@gmail.com

ABSTRACT

Overcrowding and the loss of liberty make prisoners vulnerable to psychological distress, while mental health services in correctional institutions remain limited. This study aims to analyze the role of Islamic spiritual guidance in developing the mental health of prisoners and the supporting factors involved at Class IIB Muara Bulian Correctional Institution. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with five prisoners, two correctional officers, and the Head of the Registration and Community Guidance Subsection, as well as through observation and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña with religious coping theory as the analytical framework. The findings show that Islamic spiritual guidance, delivered through religious lectures, congregational prayers, Qur'an learning, and short sermons, contributes to the development of prisoners' mental health through positive religious coping mechanisms, namely reframing imprisonment as an opportunity for self-improvement, seeking calmness through worship, seeking forgiveness and repentance, and strengthening patience and anger control. This role is reflected in more stable emotions, better adaptation, improved social relationships, and growing hope for life after release. The supporting factors include internal motivation and constructive remorse, the relevance of the material, support from officers, support from fellow inmates and the mosque community, family support, and routine activities. This study proposes the SAKINAH Program, which integrates spiritual guidance with early mental health screening, peer support, and family involvement.

***Keywords**: Islamic Spiritual Guidance, Mental Health, Religious Coping, Prisoners, Correctional Institution*

ABSTRAK

Kelebihan kapasitas hunian dan hilangnya kebebasan membuat narapidana rentan mengalami tekanan psikologis, sementara layanan kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembinaan rohani Islam dalam mengembangkan kesehatan mental narapidana serta faktor-faktor pendorongnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Muara Bulian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima narapidana, dua petugas pemasyarakatan, dan satu Kepala Subseksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan, serta melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis

menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan teori *religious coping* sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani Islam melalui pengajian, salat dan doa berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dan tausiah berperan mengembangkan kesehatan mental narapidana melalui mekanisme koping religius positif, yaitu pemaknaan ulang masa pidana sebagai kesempatan memperbaiki diri, pencarian ketenangan melalui ibadah, istigfar dan tobat, serta penguatan kesabaran dan pengendalian amarah. Peran tersebut tampak pada emosi yang lebih stabil, kemampuan adaptasi yang lebih baik, hubungan sosial yang membaik, dan tumbuhnya harapan setelah bebas. Faktor pendorongnya meliputi motivasi internal dan penyesalan yang konstruktif, relevansi materi, dukungan petugas, dukungan sesama warga binaan dan komunitas masjid, dukungan keluarga, serta rutinitas kegiatan. Penelitian ini mengusulkan Program SAKINAH yang mengintegrasikan bimbingan rohani dengan deteksi dini kesehatan mental, pendampingan sebaya, dan pelibatan keluarga.

Kata Kunci: Pembinaan Rohani Islam, Kesehatan Mental, *Religious Coping*, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan

A. Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan di berbagai negara tidak hanya menghadapi persoalan keamanan, tetapi juga persoalan kesehatan mental penghuninya. Kajian sistematis Fazel et al. (2016) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental di kalangan narapidana, seperti depresi, gangguan kecemasan, dan penyalahgunaan zat, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Di Indonesia, persoalan ini diperberat oleh kelebihan kapasitas hunian. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Tahun 2025 mencatat bahwa 531 lapas dan rutan dengan kapasitas ideal 146.260 orang dihuni oleh 279.021 orang, atau mengalami kelebihan kapasitas sebesar 91% (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025).

Data yang sama menunjukkan besarnya kebutuhan layanan kesehatan mental. Dari 5.628 tahanan dan narapidana yang menjalani skrining pada tahun 2024, sebanyak 1.313 orang terindikasi mengalami masalah kesehatan jiwa, tetapi hanya 365 orang (27,8%) yang memperoleh pemeriksaan lanjutan. Dari 530 unit pelaksana teknis (UPT) pemasyarakatan, hanya 208 UPT yang melaporkan hasil deteksi dini masalah kesehatan jiwa. Jumlah kasus yang ditangani juga meningkat dari 5.899 kasus pada tahun 2024 menjadi 7.721 kasus pada tahun

2025, atau naik sebesar 30,89% (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025).

Dari sisi kebijakan, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menjamin hak narapidana untuk menjalankan ibadah dan memperoleh perawatan jasmani maupun rohani (Republik Indonesia, 2022). Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 juga menempatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kesehatan jasmani dan rohani sebagai bagian dari pembinaan kepribadian (Republik Indonesia, 1999). Namun, dalam praktiknya pembinaan kerohanian sering kali dipahami terbatas pada pemenuhan kewajiban ibadah dan peningkatan pengetahuan agama, sedangkan fungsinya dalam mendukung kesehatan mental belum dikelola secara terarah. Di banyak UPT, layanan psikologis profesional juga masih terbatas, sehingga kegiatan keagamaan menjadi salah satu sumber dukungan psikologis yang paling mudah dijangkau warga binaan.

Kondisi tersebut juga tampak di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Muara Bulian. Lapas yang berkapasitas 153 orang ini dihuni oleh 288 warga binaan, sehingga mengalami kelebihan kapasitas sekitar 88,2%. Observasi awal menunjukkan gejala tekanan mental yang beragam, seperti gangguan tidur, murung, menarik diri dari pergaulan blok, ledakan amarah, dan kesedihan ketika memikirkan keluarga. Di sisi lain, lapas ini menyelenggarakan pembinaan rohani Islam yang menjangkau puluhan hingga ratusan narapidana, meliputi salat berjamaah, Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ), pengajian dan ceramah agama, serta majelis zikir dan Yasinan, dengan melibatkan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batanghari dan tokoh agama setempat.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan agama dan kesehatan mental narapidana. Sentana dan Rifani (2025) menemukan bahwa rutinitas kerohanian berfungsi sebagai pelindung psikologis bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Kerobokan. Aulia dan Putra (2023) membuktikan secara kuantitatif bahwa religiusitas dan rasa syukur merupakan prediktor kesehatan mental narapidana, sedangkan Jang et al. (2018)

menemukan bahwa religiositas berhubungan dengan berkurangnya depresi, kecemasan, dan agresivitas pelaku kejahatan melalui jalur makna hidup dan kebajikan. Afrinaldi (2022) juga mengkaji bimbingan spiritual sebagai upaya mengatasi gangguan psikologis pada narapidana muslim. Namun, sebagian besar kajian masih mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif atau mendeskripsikan pelaksanaan program, dan masih jarang yang menggali pengalaman subjektif narapidana dengan kerangka teori koping religius, khususnya di lapas tingkat kabupaten.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) peran pembinaan rohani Islam dalam mengembangkan kesehatan mental narapidana di Lapas Kelas IIB Muara Bulian dan (2) faktor-faktor pendorong yang berperan dalam proses tersebut. Analisis menggunakan teori *religious coping* Pargament (1997), yang memandang agama sebagai sumber makna, kontrol, kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan, keintiman sosial, serta transformasi hidup ketika individu menghadapi tekanan, dan yang membedakan koping religius positif dari koping religius negatif. Kesehatan mental dipahami sebagai kondisi kesejahteraan yang memungkinkan individu mengatasi tekanan hidup dan berfungsi secara optimal (World Health Organization, 2022), yang dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam empat indikator, yaitu pengelolaan stres dan stabilitas emosi, adaptasi lingkungan, hubungan sosial, dan harapan masa depan (Sulistio & Anwar, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena berdasarkan makna yang diberikan partisipan dalam lingkungan alamiahnya (Denzin & Lincoln, 2018). Lapas Kelas IIB Muara Bulian dipandang sebagai sistem yang terikat (*bounded system*) oleh ruang, waktu, aturan institusional, dan karakteristik subjeknya, sehingga dikaji secara mendalam melalui berbagai sumber data (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, dengan pengumpulan data secara intensif selama dua minggu pada bulan Juli 2026.

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan berjumlah delapan orang (Tabel 1). Lima narapidana beragama Islam yang mengikuti pembinaan rohani ditetapkan sebagai informan utama, sedangkan dua petugas Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan Kerja (Binadik) serta Kepala Subseksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan ditetapkan sebagai informan pendukung. Identitas informan disamarkan dengan kode, dan keikutsertaan informan bersifat sukarela melalui lembar persetujuan informan.

Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Keterangan
WBP-1	Narapidana, 28 tahun; pencurian; pidana 2 tahun 6 bulan
WBP-2	Narapidana, 35 tahun; penggelapan; pidana 4 tahun
WBP-3	Narapidana, 31 tahun; penyalahgunaan narkotika; pidana 3 tahun
WBP-4	Narapidana, 42 tahun; penganiayaan; pidana 5 tahun
WBP-5	Narapidana, 36 tahun; pidana 10 tahun; tamping masjid dan pengajar mengaji
PP-1	Staf Seksi Binadik (informan pendukung)
PP-2	Staf Seksi Binadik (informan pendukung)
KS	Kepala Subseksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan (informan pendukung)

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi terhadap kegiatan pembinaan rohani di masjid dan lingkungan lapas, serta dokumentasi berupa profil lapas, data hunian, dan foto kegiatan. Setiap informan diberikan 16 pertanyaan pokok yang mencakup dimensi pembinaan rohani Islam (edukasi akidah, praktik ibadah, dan perbaikan akhlak), dimensi koping religius, serta empat indikator kesehatan mental. Data dianalisis dengan model interaktif Miles et al. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengecekan anggota (*member checking*), dan diskusi dengan dosen pembimbing (Denzin & Lincoln, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lapas Kelas IIB Muara Bulian merupakan UPT dengan tingkat pengamanan minimum di bawah Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jambi. Pembinaan rohani Islam merupakan bagian dari pembinaan kepribadian yang dikoordinasikan oleh Seksi Binadik. Menurut Kepala Subseksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan,

tujuannya adalah "meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai agama, membangun akhlak, serta mendukung warga binaan agar menjalani masa pidana dengan sikap yang lebih positif" (KS). Bentuk kegiatan yang teridentifikasi disajikan pada Tabel 2. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan berpusat di masjid lapas, dan jumlah jamaah yang melebihi daya tampung membuat sebagian warga binaan mengikuti ibadah dari teras masjid. Pembelajaran Al-Qur'an berlangsung rutin pada hari kerja dengan pengajar dari kalangan warga binaan, termasuk WBP-5 yang berperan sebagai tamping masjid, sehingga pembinaan juga berjalan dengan pola teman sebaya.

Tabel 2 Bentuk Kegiatan Pembinaan Rohani Islam

Kegiatan	Keterangan
Pengajian dan ceramah	Materi akidah, akhlak, sabar, tawakal, kejujuran, dan tanggung jawab
Salat dan doa berjamaah	Dilaksanakan di masjid lapas dan diikuti warga binaan dalam jumlah besar
Pembelajaran Al-Qur'an	Rutin pada hari kerja dengan pengajar dari warga binaan dan peserta magang
Tausiah singkat	Nasihat keagamaan seusai mengaji sebelum kembali ke blok
Lomba ceramah	Kompetisi antarkamar untuk mendorong partisipasi dan kepercayaan diri
Satgas/tamping masjid	Warga binaan yang mengelola kegiatan masjid dan membina sesamanya

Sumber: Wawancara dan dokumentasi, diolah oleh peneliti (2026).

Seluruh warga binaan mengingat masa awal di lapas sebagai periode yang berat. Mereka merasa takut, malu, bingung, sulit tidur, gelisah, dan terus memikirkan keluarga. Petugas mengamati masalah yang serupa, yaitu rindu keluarga, kekhawatiran tentang masa depan, kesulitan menyesuaikan diri, dan penyesalan, serta mencatat bahwa tidak semua warga binaan mau langsung terbuka mengenai perasaannya. Dalam kondisi demikian, pembinaan rohani menjadi ruang yang dapat diakses warga binaan untuk menenangkan diri tanpa harus terlebih dahulu mengungkapkan masalahnya secara terbuka.

1. Peran Pembinaan Rohani Islam dalam Pengembangan Kesehatan Mental

Edukasi akidah sebagai sumber makna dan penerimaan. Seluruh warga binaan menyatakan bahwa penghayatan keagamaannya meningkat: "Sekarang lebih sadar kalau agama bisa jadi pegangan, terutama waktu sedang banyak pikiran" (WBP-1). Materi yang paling

berkesan adalah materi yang beresonansi dengan kesalahan pribadi. WBP-4 dengan kasus penganiayaan menyebut materi pengendalian amarah, sedangkan WBP-2 dengan kasus penggelapan menyebut materi kejujuran dan tanggung jawab. Warga binaan juga memaknai ulang masa pidana sebagai kesempatan memperbaiki diri: “Saya pikir di dalam lapas ini hanya sekedar hukuman, hukuman, dan hukuman. Ternyata tidak. Kita dibina agar kita menjadi lebih baik” (WBP-5). Dalam kerangka Pargament (1997), hal ini merupakan pemaknaan ulang religius yang positif (*benevolent religious reappraisal*), yang mengubah peristiwa yang mengancam menjadi peristiwa yang mengandung hikmah. Temuan ini sejalan dengan Jang et al. (2018) yang menjelaskan pengaruh religiositas terhadap kesehatan mental melalui tumbuhnya keyakinan bahwa hidup memiliki makna dan tujuan.

Ibadah sebagai dukungan spiritual dan pengelolaan stres. Warga binaan menjadikan salat, doa, dan membaca Al-Qur’an sebagai respons pertama ketika menghadapi tekanan: “Saya merasa punya pegangan saat pikiran sedang berat. Ibadah membantu saya lebih tenang dan tidak terburu-buru mengambil sikap” (WBP-4). Pola ini merupakan pencarian dukungan spiritual (*seeking spiritual support*) dalam teori Pargament (1997). Ungkapan WBP-2 bahwa kegiatan keagamaan membuatnya “merasa tidak menghadapi semuanya sendirian” menunjukkan bahwa hubungan spiritual mengurangi rasa terisolasi yang merupakan salah satu penderitaan utama pemenjaraan (Sykes, 1958). Di dalam institusi total yang mengatur seluruh aspek kehidupan penghuninya (Goffman, 1961), ibadah juga memberikan struktur waktu dan ruang refleksi, sehingga warga binaan dapat “menjalani hari satu per satu” (WBP-2). Temuan ini sejalan dengan Sentana dan Rifani (2025) bahwa rutinitas kerohanian membantu narapidana membangun mekanisme pertahanan diri.

Istigfar dan tobat sebagai pemurnian diri. Ketika tertekan, WBP-5 langsung datang ke masjid, melaksanakan salat sunah dan salat tobat, serta “beristighfar, sebanyak-banyaknya” (WBP-5). Praktik ini merupakan bentuk pemurnian religius (*religious purification*) menurut

Pargament (1997) dan berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Penyesalan warga binaan tidak berkembang menjadi koping religius negatif. Tidak ada informan yang memaknai masa pidana sebagai hukuman Tuhan yang tidak dapat ditebus. Sebaliknya, penyesalan diarahkan menjadi motivasi untuk berubah. Meskipun demikian, temuan ini perlu dibaca dengan hati-hati karena seluruh informan merupakan warga binaan yang aktif mengikuti pembinaan.

Perbaikan akhlak dan komunitas jamaah sebagai penguat relasi sosial. Pengendalian emosi merupakan perubahan yang paling banyak dirasakan. WBP-4 menyatakan, “Kalau ada masalah, saya berusaha menjauh sebentar dan berpikir sebelum menanggapi” (WBP-4). Petugas mengonfirmasi bahwa perubahan yang paling terlihat adalah kemampuan menahan emosi, menjaga ucapan, dan menghargai orang lain, meskipun berlangsung bertahap dan tidak sama pada semua orang. Jang et al. (2018) menyebut jalur ini sebagai *virtuous effect*, yaitu berkurangnya agresivitas melalui tumbuhnya kebajikan. Komunitas jamaah juga menghadirkan rasa kebersamaan: “Sesama warga binaan, saya merasa bagaikan saudara, saudara baru” (WBP-5). Keterlibatan dalam komunitas keagamaan memberikan dukungan sosial yang berkontribusi terhadap kesehatan mental (Koenig, 2018).

Pembinaan rohani sebagai penggerak transformasi dan harapan. Seluruh warga binaan menyampaikan rencana konkret setelah bebas, seperti memperbaiki hubungan dengan keluarga, bekerja dengan cara yang benar, menjauhi lingkungan lama, dan mempertahankan kebiasaan ibadah. WBP-3 dengan kasus penyalahgunaan narkotika menyatakan, “Saya juga ingin menjauhi lingkungan yang bisa membawa saya ke masalah lama dan mempertahankan kebiasaan ibadah yang sudah saya bangun” (WBP-3). Transformasi paling menonjol tampak pada WBP-5 yang berubah dari peserta menjadi pengajar mengaji dan pemberi tausiah. Keterkaitan kelima fungsi koping religius dengan indikator kesehatan mental dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3 Fungsi Koping Religius dan Indikator Kesehatan Mental

Fungsi	Temuan dan indikator yang berkembang
Makna	Masa pidana dimaknai sebagai kesempatan memperbaiki diri; penerimaan keadaan (pengelolaan stres)
Kedekatan dengan Tuhan	Salat, doa, dan Al-Qur'an memberi ketenangan dan struktur waktu (stabilitas emosi, adaptasi)
Pemurnian diri	Istigfar dan salat tobat mengarahkan rasa bersalah menjadi motivasi berubah (pengelolaan stres)
Keintiman sosial	Kesabaran, pengendalian amarah, dan komunitas jamaah (hubungan sosial)
Transformasi	Rencana memperbaiki hubungan keluarga dan menjauhi lingkungan lama (harapan masa depan)

Sumber: Wawancara, diolah oleh peneliti (2026).

Perkembangan kesehatan mental tersebut bersifat bertahap dan tidak menghilangkan seluruh tekanan: "Bukan berarti semuanya hilang, tetapi saya lebih tenang setelah berdoa dan mengikuti pengajian" (WBP-3). Petugas juga mengingatkan bahwa kegiatan keagamaan bukan satu-satunya cara mengatasi stres dan bahwa warga binaan dengan masalah serius perlu dirujuk. Dengan demikian, pembinaan rohani Islam berperan sebagai salah satu sumber daya penting, bukan satu-satunya, dalam pengembangan kesehatan mental narapidana. Temuan ini melengkapi hasil kuantitatif Aulia dan Putra (2023) dengan menjelaskan proses yang menghubungkan religiusitas dengan kesehatan mental.

2. Faktor Pendorong Pembinaan Rohani Islam

Faktor internal utama adalah motivasi untuk berubah yang berakar pada penyesalan yang konstruktif: "Kita memang menyesali, tapi di samping itu kita lebih termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik lagi daripada sebelumnya" (WBP-5). Motivasi tersebut tidak harus sempurna sejak awal. WBP-5 mengakui bahwa ia semula mengikuti kegiatan "untuk menghabiskan hari-hari di dalam lapas ini", tetapi keterlibatan yang berkelanjutan mengubah motivasi praktis tersebut menjadi penghayatan yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Pargament (1997) bahwa keberhasilan koping bergantung pada sejauh mana individu memandang agama sebagai sumber daya yang relevan dan tersedia bagi dirinya.

Faktor eksternal meliputi lima hal (Tabel 4). Materi yang relevan dengan kasus dan kesalahan pribadi memperkuat refleksi diri, dan petugas menegaskan bahwa warga binaan memahami materi dengan baik terutama jika materi tersebut dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Petugas berperan mengatur kegiatan, memberikan pengingat, dan melakukan pendekatan personal, sementara komunitas masjid dan tamping masjid menghadirkan dukungan sebaya. Keluarga menjadi sumber motivasi utama dalam harapan masa depan, dan rutinitas kegiatan memberikan struktur bagi kehidupan lapas yang monoton. Temuan ini sejalan dengan Sakti dan Priyatmono (2024) bahwa keberhasilan pembinaan kerohanian Islam dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program, kompetensi pembimbing, dan dukungan institusi.

Tabel 4 Faktor Pendorong Pembinaan Rohani Islam

Faktor	Temuan utama
Motivasi internal	Keinginan berubah yang berakar pada penyesalan yang konstruktif
Relevansi materi	Materi yang terkait dengan kasus dan kesalahan pribadi paling berkesan
Dukungan petugas	Pengaturan kegiatan, pengingat, ketertiban, dan pendekatan personal
Komunitas masjid	Jamaah sebagai “saudara baru”; tamping masjid sebagai pengajar sebaya
Dukungan keluarga	Sumber motivasi utama dan tempat berbagi saat menghadapi tekanan
Rutinitas kegiatan	Jadwal teratur memberi struktur dan mengisi waktu secara bermakna

Sumber: Wawancara, diolah oleh peneliti (2026).

Faktor-faktor tersebut bekerja dalam konteks kepadatan hunian. Ketika ruang pribadi hampir tidak tersedia di kamar hunian, masjid menjadi ruang untuk memperoleh ketenangan, dan kebajikan seperti kesabaran dan pengendalian amarah memiliki nilai fungsional dalam meredam gesekan antarwarga binaan. Namun, jamaah yang meluber hingga teras membuat interaksi personal antara pembimbing dan peserta terbatas, sehingga kegiatan massal perlu dilengkapi dengan kegiatan kelompok kecil. Penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan, yaitu antusiasme dan pemahaman yang beragam, belum adanya evaluasi dampak pembinaan terhadap kesehatan mental yang terstruktur, perlunya mekanisme rujukan bagi warga binaan dengan masalah serius, dan risiko partisipasi yang hanya bersifat formal. Sebagaimana diingatkan PP-2, kedisiplinan tidak cukup dilihat dari kehadiran saja.

3. Usulan Program SAKINAH

Berdasarkan temuan tersebut, diusulkan Program SAKINAH (Sinergi Bimbingan Rohani dan Kesehatan Mental Narapidana). Program ini terdiri atas lima komponen, yaitu deteksi dini kesehatan mental dengan instrumen skrining sederhana seperti *Self Reporting Questionnaire* (SRQ-20) disertai alur rujukan, kajian rohani

tematik tentang sabar, pengendalian amarah, tobat, syukur, dan persiapan kembali ke keluarga, halaqah konseling Islami dalam kelompok kecil berisi 8–10 warga binaan, pelatihan tamping atau Satgas Masjid sebagai pendamping sebaya, serta pelibatan keluarga. Program dirancang dalam siklus 12 minggu dan dilaksanakan oleh Subseksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan bersama Subseksi Perawatan, dengan melibatkan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batanghari dan layanan kesehatan setempat. Program ini masih berupa usulan dan belum diuji efektivitasnya.

D. Kesimpulan

Pembinaan rohani Islam di Lapas Kelas IIB Muara Bulian berperan mengembangkan kesehatan mental narapidana melalui mekanisme koping religius positif. Edukasi akidah membangun kerangka makna dan penerimaan, praktik ibadah memberikan ketenangan, ruang refleksi, dan rutinitas, istigfar dan tobat mengarahkan rasa bersalah menjadi motivasi untuk berubah, sedangkan perbaikan akhlak menumbuhkan kesabaran dan pengendalian amarah. Peran tersebut tercermin pada emosi yang lebih stabil, adaptasi yang lebih baik, hubungan sosial yang membaik, dan tumbuhnya harapan setelah bebas, meskipun berlangsung bertahap dan tidak menghilangkan seluruh tekanan. Faktor pendorongnya meliputi motivasi internal dan penyesalan yang konstruktif, relevansi materi, dukungan petugas, dukungan sesama warga binaan dan komunitas masjid, dukungan keluarga, serta rutinitas kegiatan.

Lapas Kelas IIB Muara Bulian disarankan untuk mengembangkan pembinaan rohani menjadi program yang terarah dan terukur, misalnya melalui Program SAKINAH, membangun mekanisme deteksi dini dan rujukan kesehatan mental bersama Subseksi Perawatan, serta menata sarana ibadah agar dapat menampung jamaah secara layak. Pembimbing kemasyarakatan disarankan memasukkan kondisi mental dan spiritual dalam asesmen serta menjaga kesinambungan pembinaan rohani setelah warga binaan memperoleh hak integrasi. Penelitian ini terbatas pada lima warga binaan yang aktif mengikuti pembinaan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan

warga binaan yang kurang aktif dan menggunakan metode kuantitatif atau campuran untuk mengukur perubahan kesehatan mental sebelum dan sesudah program.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays on the social situation of mental patients and other inmates*. Anchor Books.

Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.

Sykes, G. M. (1958). *The society of captives: A study of a maximum security prison*. Princeton University Press.

Jurnal :

Afrinaldi, A. (2022). Overcoming psychological disorders through spiritual guidance for Muslim felons. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 6*(2), 211. https://doi.org/10.30983/it.v6i2.6148

Aulia, Q., & Putra, S. H. (2023). Religiusitas dan rasa syukur sebagai prediktor kesehatan mental narapidana. *Proyeksi: Jurnal Psikologi, 18*(2), 132–143. https://doi.org/10.30659/jp.18.2.132-143

Fazel, S., Hayes, A. J., Bartellas, K., Clerici, M., & Trestman, R. (2016). Mental health of prisoners: Prevalence, adverse outcomes, and interventions. *The Lancet Psychiatry, 3*(9), 871–881. https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30142-0

Jang, S. J., Johnson, B. R., Hays, J., Hallett, M., & Duwe, G. (2018). Existential and virtuous effects of religiosity on mental health and aggressiveness among offenders. *Religions, 9*(6), 182. https://doi.org/10.3390/rel9060182

Sakti, A. T., & Priyatmono, B. (2024). Analisis pembinaan kerohanian Islam dalam meningkatkan kualitas sikap dan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/article/view/93311

Sentana, I. K. W. D., & Rifani, D. N. (2025). Peran pembinaan kerohanian dalam kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

Kerobokan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 5068–5076. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.833

Sulistio, P., & Anwar, U. (2022). Faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana blok resiko tinggi di Lapas Kelas I Semarang. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 11*(2), 163–167. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.2232

Peraturan Perundang-undangan :

Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*.

Sumber Lainnya :

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2025). *Laporan kinerja instansi pemerintah (LKjIP) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2025*. Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan.

World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization.